

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Ketidakpastian

Teori ketidakpastian menjelaskan bagaimana individu dan organisasi membuat keputusan dalam situasi yang tidak pasti. Susilo (2018) membedakan antara risiko dan ketidakpastian. Risiko adalah situasi di mana probabilitas suatu peristiwa dapat diketahui, sedangkan ketidakpastian adalah situasi di mana probabilitas suatu peristiwa tidak dapat diketahui.

Pandemi covid-19 telah membawa tingkat ketidakpastian yang tinggi ke dunia keuangan, dengan dampak ekonomi yang signifikan dan sulit diprediksi. Hal ini menyebabkan peningkatan risiko kredit bagi bank dan lembaga keuangan lainnya. Teori ketidakpastian dapat digunakan untuk memahami bagaimana ketidakpastian ini memengaruhi risiko kredit dan kinerja keuangan sebelum dan pada masa covid-19.

Covid-19 menghadirkan tingkat ketidakpastian yang tinggi bagi dunia keuangan karena dampak ekonominya yang sulit diprediksi. Hal ini menyebabkan beberapa dampak, seperti:

1. Peningkatan risiko kredit: kesulitan dalam memprediksi dampak ekonomi, peningkatan risiko gagal bayar, dan perubahan perilaku peminjam.
2. Penurunan kinerja keuangan: Penurunan profitabilitas, peningkatan risiko, dan ketidakpastian dalam prospek masa depan.

Sebagai respons terhadap peningkatan ketidakpastian, bank dan lembaga keuangan lainnya mengambil berbagai langkah untuk memitigasi risiko, seperti:

1. Meningkatkan Persyaratan pencadangan: menyisihkan lebih banyak cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian dari kredit bermasalah.
2. Memperketat standar kredit: memperketat persyaratan untuk mendapatkan pinjaman, sehingga mengurangi risiko meminjamkan uang kepada peminjam yang berisiko tinggi.
3. Menawarkan program restrukturisasi pinjaman: membantu peminjam yang mengalami kesulitan keuangan karena pandemi.
4. Meningkatkan pemantauan risiko: meningkatkan pemantauan risiko mereka untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko secara lebih efektif.

2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dilakukan Verawati *et al.* (2023) Dengan judul *the impact of credit risk on the financial performance of Indonesia stock exchange-listed banks*. Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2021, Hasil dari penelitian tersebut adalah Covid-19 tidak berpengaruh secara signifikan atas kenaikan risiko kredit dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Faizah *et al.* (2021) Dengan judul kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi. Objek dari penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional di Indonesia, untuk sampel sebelum pandemi dilakukan pada Januari 2019- februari 2020 dan sampel pada masa pandemi digunakan pada april 2020- Mei 2021 dengan pengukuran kinerja menggunakan *Return on Asset*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Kinerja keuangan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Hilman dan Laturette (2021) dengan judul analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Objek dari penelitian ini adalah 62 perusahaan konstruksi tahun 2019-2020 dengan pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return On Asset*. Hasil dari penelitian

tersebut terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang di hitung menggunakan *Return On Asset*.

Penelitian Terdahulu keempat di lakukan oleh Hao *et al.* (2022) Dengan judul *the Covid-19 pandemic, consumption and sovereign credit risk: cross-country evidence*. Dengan sampel 40 negara berkembang. Hasilnya terdapat perbedaan risiko kredit sebelum dan pada masa Covid-19.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh L. Kryzanowski *et al.* (2023) dengan judul *Effect of COVID-19 on non-performing loans in China*. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan risiko kredit antara sebelum dan pada masa Covid-19. Pada penelitian ini menggunakan seluruh bank pada negara china.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan memiliki peran penting bagi berbagai pihak, seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, dan pemerintah. Informasi ini juga bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menilai performanya (Martono, 2005). Laporan keuangan yang disusun secara transparan dan akurat, seperti neraca dan laba rugi, memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan berdasarkan informasi ini .

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Hal ini berarti memaksimalkan nilai saham perusahaan. Dalam proses mencapai tujuan ini, perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara keuntungan dan tingkat risiko. Selain itu, perusahaan juga perlu beradaptasi dengan perubahan pandangan terhadap nilai dan reputasi, yang semakin penting di era modern. Kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang terkait dengan lingkungan hidup, ketenagakerjaan, dan aspek lainnya menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan ini (Brigham & Houston, 2010).

Husna & Satria (2019) menjelaskan kinerja keuangan dapat diukur menggunakan dua indikator utama, yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity*. *Return on Assets* menunjukkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba bersih bagi bank. Rumusnya adalah laba bersih dibagi total aset. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Equity*, di sisi lain, menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Rumusnya adalah laba bersih dibagi ekuitas. Semakin tinggi nilai *Return on Equity*, menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Pointer & Khoi, 2019).

2.4. Risiko Kredit

Risiko kredit, atau yang sering dikenal sebagai risiko gagal bayar, adalah risiko yang timbul ketika nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Fahmi, 2012). Risiko ini mencakup ketidakmampuan suatu entitas, baik perusahaan, institusi, lembaga, atau individu, untuk memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu, baik itu sebelum atau setelah jatuh tempo, sesuai dengan peraturan dan perjanjian yang berlaku. Salah satu bentuk dari risiko kredit ini adalah kredit bermasalah, yang dapat dibagi lagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Pengelolaan risiko kredit dilakukan melalui serangkaian proses manajemen risiko perbankan, yang bertujuan untuk meminimalkan risiko kredit dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, tingkat risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non-performing Loan*, karena NPL dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar kredit bermasalah yang dapat diselesaikan dengan aset produktif yang dimiliki oleh perusahaan, dihitung sebagai rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit.

2.5. ROE

Return On Equity adalah ukuran kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Investor yang membeli saham akan tertarik pada besarnya profitabilitas ini yang dapat dialokasikan kepada para pemegang saham. *Return On Equity* dapat mengukur nilai kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian bagi para pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2012). Kurniawan dan Yohanes Jhony (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Equity*, semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain, kinerja perusahaan bagus, sehingga memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan yang menghasilkan penawaran tinggi dan tingkat pengembalian saham yang tinggi.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total equitas}}$$

2.6. ROA

Profitabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan dana, total aset, dan modalnya. Indikator ini sangat signifikan bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan tahunan karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola operasi perusahaan tersebut (Angelia & Toni, 2020). *Return on Investment* merupakan salah satu metrik profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan biaya modal dan total aset yang dimiliki. Namun, laba dari investasi juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan.

Di sisi lain, *Return on Assets* adalah rasio antara laba sebelum pajak dan total aset bank. ROA juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan atau bank. Hasil ROA yang positif pada sebuah bank menunjukkan bahwa penggunaan total saldo dalam aktivitas investasi memberikan keuntungan bagi bank tersebut. Sementara ROA yang negatif dapat mengindikasikan bahwa penggunaan total aset dalam operasi perusahaan tidak menghasilkan laba atau bahkan menimbulkan kerugian (Ichsan *et al.*, 2021). ROA mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat menjamin nilai perusahaan. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dan total aset. Menurut (Makri *et al.*, 2014), ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

2.7. Non-performing Loan

Risiko kredit, yang sering disebut sebagai risiko gagal bayar, merujuk pada kemungkinan bahwa peminjam tidak dapat mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan pemberi pinjaman. Fahmi (2014:18) menjelaskan bahwa risiko kredit mencakup ketidakmampuan suatu perusahaan, lembaga, atau individu untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, baik pada saat jatuh tempo maupun setelahnya, sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang berlaku. Risiko kredit dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk kredit bermasalah yang dapat diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, atau macet. Pengendalian risiko kredit dilakukan melalui proses manajemen risiko perbankan yang mencakup pemanfaatan sumber daya manusia dan teknologi secara efektif untuk meminimalkan risiko kredit. Dalam konteks penelitian ini, tingkat risiko kredit diprosikan dengan menggunakan *Non-performing Loan*, karena NPL dapat digunakan sebagai indikator seberapa besar kredit bermasalah dapat diselesaikan dengan aset produktif yang

dimiliki oleh perusahaan. NPL dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan.

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.8. Hipotesis

Kondisi perekonomian pada masa Covid-19 mempengaruhi iklim usaha menjadi salah satu faktor penyebab risiko kredit dan kinerja keuangan bermasalah, yang pada gilirannya akan menyebabkan debitur gagal bayar. Hal ini disebabkan akibat dari penurunan aktivitas ekonomi yang menyebabkan resesi global yang signifikan, peningkatan pengangguran akibat dari pembatasan sosial dan penutupan usaha, dan ketidakpastian keuangan yang di timbulkan oleh keadaan pandemi. Hal ini menyebabkan risiko kredit mengalami perbedaan antara sebelum dan pada masa pandemi (Hao *et al.*, 2022).

H_{A1} : Terdapat perbedaan rata-rata risiko kredit sebelum dan pada masa pandemi Covid-19

Pada masa Covid-19 terjadi PHK massal yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan perusahaan. selain PHK massal pada masa pandemi juga terdapat banyak usaha tutup akibat penerapan pembatasan sosial hal ini tentunya akan membuat masyarakat kesulitan ekonomi dan tidak memiliki mata pencarian tetap dan tidak bisa membayar pinjaman ke bank. karena banyaknya masyarakat kehilangan mata pencarian tersebut menyebabkan target pemasaran kredit bank menjadi menurun dan menyebabkan mengalami penurunan pemasukan yang bisa berisiko pada kinerja keuangan bank tersebut oleh karena itu hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_{A2} : Terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19